

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022)

Melinda Sari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

melindasari@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the effect of Environmental Costs on Financial Performance with Environmental Performance as the intervening variable. Financial performance is proxied by Return on Equity and environmental performance is proxied by PROPER rating. The research population includes mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period. The sampling method applied in this research was purposive sampling and selected 19 companies with a total sample of 69 research data. The hypothesis in this study was tested by applying path analysis and Sobel test. The research results show that environmental costs have an effect on financial performance, whereas environmental costs have no effect on environmental performance. Environmental performance has no effect on financial performance and environmental performance does not act as a mediator between environmental costs and financial performance.

Keywords: *Environmental Costs, Environmental Performance, and Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai indikasi atau peluang yang positif untuk masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan. Biasanya, kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan pengukuran yang berdasarkan data akuntansi atau data keuangan (Suharto, 2018). Suatu cara untuk menilai performa finansial perusahaan dan membuat keputusan adalah dengan melakukan analisa rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu suatu ukuran yang dapat mengindikasikan Keahlian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dari penjualan, aset, atau modal internal yang dimilikinya. (Barus et al., 2017).

Unsur yang langsung mempengaruhi laba adalah biaya, banyak biaya yang dikeluarkan perusahaan yang menjadi pengurang laba. Salah satu contohnya adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan muncul disebabkan karena adanya pengelolaan atau perbaikan akibat dari kerusakan lingkungan diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan (Rahayudi & Apriwandi, 2023). Biaya lingkungan tersebut bisa dianggap Sebagai langkah investasi jangka panjang untuk perusahaan, karena pengeluaran saat ini dapat mendukung pembangunan reputasi perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan stakeholders perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020). Sayangnya terdapat beberapa perusahaan yang mengabaikan aspek biaya terkait lingkungan ini akibatnya akan menimbulkan pencemaran dan kerusakan yang lebih parah bahkan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat sekitar lingkungan tersebut.

Terbukti banyaknya kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan oleh perusahaan di Indonesia yang terekam oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), selama 2017-2018 tercatat belasan perusahaan migas dan tambang yang terlibat kasus pencemaran lingkungan. Salah satu contoh

kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan yaitu dilakukan oleh PT Indominco Mandiri. Di kutip dari laman CNN Indonesia, warga melaporkan bahwa PT Indominco Mandiri menumpuk limbah jenis Fly Ash Bottom Ash (FABA) di dekat pemukiman warga. Akibatnya, banyak warga yang terjuangkit penyakit ISPA karena abu bekas pembakaran berterbangan dan terhirup oleh warga, serta pada musim hujan limbah tersebut ikut bersama air hujan mengalir ke sungai dekat pemukiman yang mengakibatkan sungai tercemar. Kasus ini mengakibatkan PT Indominco Mandiri di dijatuhkan pidana denda sebesar Rp2 miliar dan tindakan tertentu berupa pemulihan lingkungan pada Desember 2017. Hukuman denda tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena akan mengurangi laba perusahaan tersebut

Hingga akhirnya pemerintah melalui KLHK menciptakan Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Menurut Wikipedia, PROPER adalah evaluasi terhadap cara sebuah perusahaan mengelola lingkungan, yang memerlukan indikator yang dapat diukur sebagai referensi. Program PROPER dibuat untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungan, dengan tujuan untuk meminimalisir dampak negatif aktivitas perusahaan terkait dengan lingkungan dan memberikan peringatan kepada perusahaan agar lebih mematuhi peraturan perundangan lingkungan hidup (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

PROPER merupakan sebuah metode yang menunjukkan kinerja lingkungan suatu perusahaan dan seberapa jauh perusahaan tersebut memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Metode ini menggunakan 5 indikator terukur yang meliputi warna emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk). Peningkatan ini diadakan untuk memperjelas kategori urutan kinerja lingkungan agar mempermudah masyarakat memahaminya. Selain itu, peningkatan ini juga membantu dalam membedakan Perusahaan yang memiliki kinerja bagus dalam menjalankan pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang memuaskan akan menunjukkan bahwa perusahaan layak untuk diberikan kepercayaan oleh stakeholders dalam menangani kerusakan lingkungan yang terjadi (Rahmadani Hapsari et al., 2021).

Perusahaan yang ingin mendapatkan peringkat PROPER yang tinggi harus memenuhi persyaratan dan indikator penilaian PROPER. Untuk memenuhi indikator penilaian yang banyak, perusahaan tentu harus menggelontorkan sejumlah biaya lingkungan yang signifikan (Meiyana & Aisyah, 2019). Teori stakeholders menyatakan bahwa perusahaan melakukan pelaporan kegiatan sosial dan upaya pelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab terhadap para stakeholders untuk menjaga dukungan mereka dan memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan (Putri, 2023). Dengan mengeluarkan biaya lingkungan dan memperhatikan kinerja lingkungan, perusahaan dianggap sudah memperhatikan stakeholders selain investor. Kondisi tersebut akan menghasilkan peningkatan citra perusahaan, semakin positif citra perusahaan, maka semakin kuat loyalitas konsumen dan pihak-pihak terkait, yang akhirnya akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. (Meiyana & Aisyah, 2019).

Berdasarkan dari riset yang sudah dijalankan berkaitan dengan dampak biaya lingkungan dan kinerja lingkungan pada kinerja keuangan, terdapat adanya hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian (Putri, 2023) menyebutkan biaya lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada kinerja keuangan perusahaan yang mengandung arti semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan semakin memengaruhi kinerja keuangan secara positif. Penelitian (Dewata et al., 2018) dan (Meiyana & Aisyah, 2019) menyiratkan bahwa biaya lingkungan memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Ini menyiratkan bahwa semakin meningkat pengeluaran biaya lingkungan, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan. Namun, penelitian (Evita & Syafruddin, 2019), (Setiadi, 2021) dan (Asjuwita & Agustin, 2020) menyimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholders

Teori stakeholders mengungkapkan perusahaan harus bertindak bukan hanya untuk keuntungannya sendiri, akan tetapi perusahaan harus memberikan kebermanfaatannya serta nilai lebih untuk para stakeholders. Maka penting bagi perusahaan untuk membuat para stakeholders meningkatkan

dan memperluas dukungannya agar kegiatan perusahaan berjalan tanpa hambatan untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut (Putri, 2023).

Stakeholders adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perusahaan dan sekaligus dipengaruhi oleh perusahaan tersebut, serta memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan perusahaan. Hubungan antara stakeholders dan perusahaan ini saling bergantung (Asjuwita & Agustin, 2020). Teori stakeholders menjelaskan bahwa jangan terfokus pada pemilik perusahaan saja, namun harus memperhatikan para stakeholders juga karena setiap stakeholders mempunyai banyak peran penting untuk perusahaan. Perusahaan akan kesulitan mendapatkan dukungan yaitu sumber daya untuk menjangkau tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba optimal apabila mengabaikan para stakeholders (Prasetyo & Wahyu, 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja Perusahaan diartikan sebagai penjelasan mengenai situasi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dengan menggunakan instrumen untuk menganalisis keuangan, sehingga terlihat baik atau buruk situasi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan ini juga dapat memberikan gambaran prestasi kerja dalam rentang waktu tertentu (Fahmi, 2011). Evaluasi Kinerja keuangan pada perusahaan dapat diperoleh melalui sejumlah metode penghitungan rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Setiap rasio keuangan mempunyai tujuan, manfaat, dan makna tersendiri yang bisa diinterpretasikan oleh manajemen perusahaan. Informasi ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, penentuan kebijakan perusahaan, dan menetapkan arah perusahaan. (Erica, 2018).

Penelitian ini berfokus pada satu diantara rasio profitabilitas yaitu Return on equity (ROE) yang mengidentifikasi kapabilitas perusahaan untuk menciptakan laba yang memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham perusahaan (Nasehah & Widyarti, 2012). ROE ialah rasio yang menyajikan tingkat pengembalian yang didapatkan oleh pemilik saham yang telah menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Jika tingkat ROE rendah, maka keuntungan yang diperoleh akan menurun dan mengakibatkan penurunan harga saham. Sebaliknya, jika tingkat ROE tinggi, keuntungan bagi pemegang saham akan meningkat dan menarik minat investor sehingga harga saham akan meningkat. (Takarini & Hendrarini, 2011).

Biaya Lingkungan

Apabila perusahaan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, perusahaan juga akan menghadapi biaya dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya di bidang lingkungan. Pengeluaran yang terjadi akibat aktivitas lingkungan tersebut dikenal sebagai biaya lingkungan (Suandi & Ruchjana, 2021). Biaya lingkungan ialah pengeluaran yang harus dibayarkan oleh perusahaan karena berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang timbul dari operasional perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019). Biaya Lingkungan juga mampu menutupi pengeluaran yang digunakan untuk menghindari degradasi, biaya mengembalikan lingkungan ke keadaan semula, biaya memulihkan lingkungan yang terkurus ke posisi normalnya (Okafor, 2018).

Biaya lingkungan adalah upaya perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab pada lingkungan karena dampak dari kegiatan operasional yang berpotensi merusak dan menurunkan kualitas lingkungan. Menurut (Hansen & Mowen, 2009) biaya lingkungan dapat di klasifikasikan sebagai berikut: biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan; biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Biaya lingkungan sering dianggap oleh perusahaan hanya sebagai akun pengurang laba. Namun, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan sebenarnya memperlihatkan ketekunan perusahaan dalam menjaga kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat memperkuat rasa percaya masyarakat terhadap kewajiban sosial perusahaan. Oleh karena itu, biaya lingkungan sesungguhnya layak dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan mampu mencerminkan sejauh mana perusahaan berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam menanggulangi dampak lingkungan yang diterjadi. Para stakeholders akan meningkatkan keyakinan dan mengandalkan perusahaan yang mempunyai kinerja

lingkungan yang bagus (Meiyana & Aisyah, 2019). Di Indonesia sekarang ini PROPER berfungsi sebagai indikator evaluasi kinerja lingkungan. (Rahmadani Hapsari et al., 2021).

Program PROPER secara khusus dirancang untuk mengevaluasi tingkat kesadaran perusahaan terhadap lingkungan dengan tujuan meminimalisir dampak negatif dari aktivitas perusahaan terkait dengan lingkungan dan memberikan peringatan kepada perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan hidup (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Menurut Pasal 39 ayat (2) huruf b, penilaian kinerja peserta PROPER dilakukan melalui pemeringkatan. Pemerintah akan mengevaluasi program lingkungan perusahaan dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori warna yang akan berdampak pada reputasi atau citra perusahaan. Terdapat 5 warna yang menggambarkan kinerja lingkungan perusahaan, yaitu emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan yaitu sesuatu yang mengacu pada proses untuk mencegah, mengurangi, dan menghindari efek lingkungan yang timbul akibat kegiatan bisnis. Praktik ini melibatkan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan dalam bidang akuntansi yang bertujuan memberikan informasi penting bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Megananda, 2019). Akuntansi lingkungan adalah cabang ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya sesungguhnya terkait dengan sumber daya dan operasi bisnis, dengan fokus pada efisiensi ekonomi, serta kemampuannya untuk mengukur biaya terkait kualitas dan layanan. Prinsip utamanya adalah untuk mematuhi regulasi lingkungan dan mencari cara meminimalisir dampak lingkungan (Sari, 2017).

Akuntansi Lingkungan memiliki peran untuk mengidentifikasi, mengukur, mengakui, membandingkan, mendukung, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang timbul dengan tujuan pengelolaan lingkungan. Pada konteks ini, limbah dan polusi lingkungan adalah contoh efek yang paling sering terjadi akibat adanya pencemaran lingkungan (Nilasari, 2014)

1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori stakeholders, perusahaan mengakui pentingnya nilai dan hubungan dengan para stakeholders sebagai elemen penting dari keberhasilan berkala mereka (Freeman dkk., 2004). Namun, keberhasilan jangka panjang perusahaan tidak sekadar terkait dengan aspek keuangan. Sebab itulah, perusahaan perlu menjalankan operasinya secara berkelanjutan dan konsisten, mengingat bahwa stakeholders meliputi tidak semata pemegang saham, tetapi juga masyarakat dan pemerintah akan merasakan dampaknya secara signifikan jika terjadi kerusakan lingkungan akibat kegiatan perusahaan (Rahmadani Hapsari et al., 2021). Mengingat hal tersebut, perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk biaya lingkungan sebagai upaya tanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang bisa saja menimbulkan efek dari operasional perusahaan. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga untuk memperbaiki citra perusahaan (Putri, 2023). Dengan demikian, meningkatnya citra perusahaan ini dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan para pemangku kepentingan lainnya, yang nantinya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Temuan riset yang sebelumnya dikerjakan oleh (Hapsari et al., 2021), (Putri, 2023), dan (Okafor, 2018) mengungkapkan hasil yang sama yaitu biaya lingkungan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis penelitiannya yaitu :

H₁ : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Indonesia menilai kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER. Untuk menilai peringkat PROPER, digunakan indikator yang mencakup analisis dampak pada lingkungan (AMDAL), usaha untuk mengelola lingkungan, tindakan pemantauan lingkungan (UKL-UPL), polusi air, polusi udara, dan bahan berbahaya serta beracun (limbah B3) (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Perusahaan yang taat peraturan akan memenuhi semua persyaratan yang ada untuk menghindari pencemaran lingkungan dan sanksi yang mungkin dikenakan. Tidak dapat disangkal bahwa perusahaan mendapatkan kinerja lingkungan yang baik melalui alokasi biaya lingkungan. Untuk mendapatkan peringkat PROPER yang tinggi perusahaan harus mengeluarkan sejumlah dana yang signifikan agar

dapat memenuhi indikator penilaian PROPER. Pengeluaran dana ini dianggap sebagai biaya bagi perusahaan. (Meiyana & Aisyah, 2019).

Hasil riset yang dilakukan (Hapsari et al., 2021) dan (Al-Mawali, 2021) menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu semakin meningkatnya biaya lingkungan yang dibayarkan maka semakin bagus kinerja lingkungannya. Jadi hipotesisnya yaitu :

H₂ : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang dinilai mempunyai kinerja lingkungan yang bagus akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut layak diandalkan dan diberi kepercayaan oleh para stakeholders. Data tentang kinerja lingkungan perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan kewajibannya dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Mendasarkan pada teori stakeholders, Perusahaan tidak dapat menghindari keterkaitannya dengan lingkungan di sekitarnya dan manajemen organisasi, dengan demikian diharapkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan yang dinilai perlu oleh para stakeholders dan melaporkan kembali kegiatan-kegiatan tersebut (Suandi & Ruchjana, 2021). Kinerja lingkungan perusahaan akan menggambarkan sejauh mana perusahaan berusaha dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengurangi dampak lingkungan yang timbul. Kinerja lingkungan yang unggul akan mencerminkan bahwa perusahaan layak untuk diandalkan dan diberikan kepercayaan oleh stakeholders. Dengan demikian, meningkatnya citra perusahaan ini dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan para pemangku kepentingan lainnya, yang nantinya memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Meiyana & Aisyah, 2019).

Temuan penelitian yang dilakukan (Hapsari et al., 2021), (Setiadi, 2021), dan (Al-Mawali, 2021). mengungkapkan hasil yang sama yaitu kinerja lingkungan berpengaruh pada kinerja keuangan. Jadi hipotesis penelitiannya yaitu :

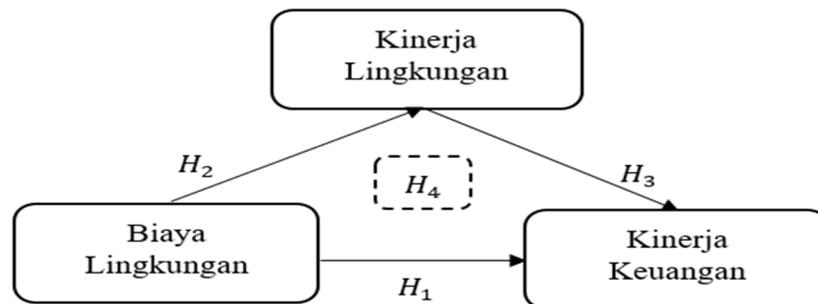
H₃ : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi Kinerja Lingkungan

Penelitian (Al-Mawali, 2021) mengatakan bahwa penggunaan biaya lingkungan yang lebih tinggi akan memberikan informasi biaya lingkungan yang lebih akurat kepada manajemen, untuk mendukung keputusan mereka dan untuk mendapatkan manfaat kompetitif lingkungan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja lingkungan dan mengurangi biaya overhead, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. (Henri & Journeault, 2010) juga mengatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari pengurangan biaya melalui efisiensi ekologis, pengembangan ramah lingkungan, hubungan masyarakat yang lebih baik, dan citra yang lebih baik. Pentingnya kegiatan dan isu lingkungan dalam konteks tersebut menjelaskan nilai dan kegunaan biaya lingkungan dalam mendukung kinerja lingkungan, yang pada gilirannya terdapat pengaruh positif pada kinerja ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Henri & Journeault, 2010) dan (Al-Mawali, 2021) menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu biaya lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan. Jadi hipotesisnya yaitu :

H₄ : Kinerja Lingkungan memediasi pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menyusun data dalam wujud angka atau mengubah data kualitatif menjadi angka untuk menjelaskan informasi yang sudah dikumpulkan agar lebih terperinci. Pada penelitian ini, akan menganalisa pengaruh biaya lingkungan selaku variabel independen terhadap kinerja keuangan selaku variabel dependen, dengan kinerja lingkungan selaku variabel intervening.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Variabel | Indikator | Skala |
|--------------------|---|--|---------|
| Biaya Lingkungan | Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). | Rasio Biaya Lingkungan = $\frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}$ (Hapsoro & Adyaksana, 2020). | Rasio |
| Kinerja Keuangan | Return On Equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Pradiana & Yadnya, 2019). | $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$ (Pradiana & Yadnya, 2019). | Rasio |
| Kinerja Lingkungan | Di Indonesia kinerja lingkungan dapat dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan salah satu indikator kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan kinerja perusahaan. (Rahayudi & Apriwandi, 2023) | Peringkat PROPER = Hitam = 1 (Belum Taat) Merah = 2 (Belum Taat) Biru = 3 (Taata) Hijau = 4 (Lebih Taat) Emas = 5 (Lebih Taat) (Rahayudi & Apriwandi, 2023) | Ordinal |

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2022. Metode dalam penetapan sampel dalam penelitian ini mengaplikasikan purposive sampling.

Tabel 2
Kriteria Sampel

| Kriteria Pemilihan Sampel | Jumlah |
|--|-----------|
| Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 | 46 |
| Perusahaan Pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) secara lengkap selama tahun 2017-2022 | (3) |
| Memiliki data tidak lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi hasil peringkat program PROPER dan biaya lingkungan dalam tahun penelitian periode 2017-2022 | (24) |
| Jumlah Perusahaan Sampel | 19 |
| Jumlah Sampel (19 x 6) | 114 |
| Data Outlier | (45) |
| Jumlah sampel setelah data outlier | 69 |

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Metode Analisis Data

Pada studi ini hipotesis akan diuji dengan menerapkan uji Jalur (Path Analysis) dan uji sobel. Sebelumnya akan diterapkan uji asumsi klasik mencakup uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memaparkan deskripsi mengenai suatu data yang diamati dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2018).

Tabel 3
Uji Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| BL | 69 | 0,00 | 0,131 | 0,03376 | 0,032365 |
| ROE | 69 | 0,00 | 0,620 | 0,18890 | 0,149401 |
| KL | 69 | 3,00 | 5,00 | 3,6377 | 0,72702 |
| Valid N (listwise) | 69 | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Uji Normalitas

Tabel 4
Uji Normalitas

| Model Regresi | Signifikansi | Kesimpulan |
|---------------|--------------|---------------------------|
| Model 1 | 0,089 | Data Berdistribusi Normal |
| Model 2 | 0,112 | Data Berdistribusi Normal |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, hasil dari uji normalitas pendekatan Monte Carlo dengan level confidence interval sebesar 95% pada model 1 menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$ dan model 2 menunjukkan nilai signifikansi $0,112 > 0,05$ dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa data penelitian variabel independen dan dependen pada kedua model ini telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

| Variabel | Nilai Tolerance | Nilai VIF | Kesimpulan |
|----------------|-----------------|-----------|---------------------------------|
| Model 1 | | | |
| BL | 1,000 | 1,000 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Model 2 | | | |
| BL | 1,000 | 1,000 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| KL | 1,000 | 1,000 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan model 1 dan model 2 menghasilkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Menyimpulkan bahwa kedua model tersebut bebas multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi

| Model Regresi | Signifikansi | Kesimpulan |
|---------------|--------------|------------------------|
| Model 1 | 0,274 | Tidak Ada Autokorelasi |
| Model 2 | 0,545 | Tidak Ada Autokorelasi |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji runs test pada tabel 6 menunjukkan bahwa model 1 pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi $0,274 > 0,05$ dan model 2 memiliki nilai signifikansi $0,545 > 0,05$. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa kedua model tersebut bebas autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas

Tabel 7
Uji heteroskedastisitas

| Variabel | Nilai Signifikan | Kesimpulan |
|----------------|------------------|--|
| Model 1 | | |
| BL | 0,347 | Tidak Terdapat Gejala Heterokedastisitas |
| Model 2 | | |
| BL | 0,639 | Tidak Terdapat Gejala Heterokedastisitas |
| KL | 0,493 | Tidak Terdapat Gejala Heterokedastisitas |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel 7 dapat diketahui bahwa model 1 pada variabel BL menunjukkan nilai signifikan $0,347 > 0,05$ sedangkan, pada model 2 variabel BL menunjukkan nilai $0,639 > 0,05$ dan variabel KL menunjukkan hasil $0,493 > 0,05$. Nilai signifikan pada masing-masing variabel tersebut memiliki nilai $> 0,05$, dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada kedua model penelitian.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 8
Uji Koefisien Determinan & Uji Regres

| Model 1 | | | | |
|--------------------|--------|--------|--------|--|
| Variabel | Beta | T | Sig | |
| (Constant) | 1,333 | | | |
| Biaya Lingkungan | 0,018 | 1,198 | 0,235 | |
| R-Square | 0,021 | | | |
| F | 1,435 | | | |
| Sig (Test F) | 0,235 | | | |
| Model 2 | | | | |
| Variabel | Beta | T | Sig | |
| (Constant) | 0,238 | | | |
| Biaya Lingkungan | -1,174 | -2,137 | 0,036* | |
| Kinerja Lingkungan | -0,003 | -0,103 | 0,919 | |
| R-Square | 0,065 | | | |
| F | 2,291 | | | |
| Sig (Test F) | 0,109 | | | |

*Tingkat Signifikansi 0,05

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk menilai seberapa baik model dapat menggambarkan variasi variabel independen. Berdasarkan tabel 8 hasil pengujian tersebut menyatakan yaitu nilai R square pada model regresi 1 penelitian ini ialah 0,021 atau 2,1%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen pada studi ini memiliki kemampuan untuk menafsirkan dampaknya terhadap variabel dependen senilai 2,1%, sementara itu 97,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji oleh peneliti dalam model ini.

Pada model 2 penelitian ini hasil Uji koefisien determinasi sebesar 0,065 atau 6,5%. Hasil demikian menandakan bahwa variabel independen pada studi ini sanggup menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 6,5%, dan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam model ini.

Uji T

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat terlihat model regresi 1 penelitian ini, variabel BL menghasilkan nilai sig $0,235 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,198 < t_{tabel} 1,996$ pada derajat kepercayaan 5% yang bermakna secara parsial variabel BL tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap KL. Hal ini mengartikan bahwa H2 pada penelitian ini ditolak.

Pada model regresi 2 diketahui nilai sig variabel BL sebesar $0,036 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -2,137 > t_{tabel} 1,996$ pada derajat kepercayaan 5% yang berarti secara parsial variabel BL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. Hal ini menandakan bahwa H1 dalam penelitian ini diterima.

sedangkan, variabel KL memiliki nilai sig $0,919 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,103 < t_{tabel} 1,996$ pada derajat kepercayaan 5% yang berarti secara parsial variabel KL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. Hal ini menyimpulkan bahwa H3 dalam penelitian ini ditolak.

Uji Jalur (Path Analys)

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Seluruh Jalur

| Variabel | KL (Jalur 1) | ROE (Jalur 2) |
|-------------------------------|--------------|---------------|
| BL | 0,018 | - |
| KL | - | -0,003 |
| Std Error | 0,015 | 0,24 |
| Signifikansi pada 0,05 | 0,235 | 0,919 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Pengujian Pengaruh BL terhadap KL

Pengujian pengaruh BL terhadap KL dilakukan dengan analisis regresi. Berdasarkan data hasil regresi pada tabel 9 koefisien β sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi yang bernilai 0,235 (diatas tingkat signifikansi 0,050). Hal ini membuktikan tidak memberikan pengaruh signifikan antara Biaya lingkungan terhadap Kinerja lingkungan, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Biaya lingkungan tidak memenuhi prasyarat pertama variabel mediasi.

Pengujian Pengaruh KL terhadap ROE

Pengujian pengaruh KL terhadap ROE dilakukan dengan analisis regresi. Berdasarkan data hasil regresi pada tabel 9 koefisien β sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi yang bernilai 0,919 (diatas tingkat signifikansi 0,050). Hal ini membuktikan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja lingkungan terhadap Kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, sehingga bisa disimpulkan bahwa Kinerja lingkungan tidak memenuhi prasyarat kedua variabel mediasi.

Hasil Uji Sobel

Dari hasil uji analisis jalur diatas diketahui bahwa nilai standar koefisien beta Biaya lingkungan terhadap Kinerja lingkungan adalah sebesar 0,018 dengan standar eror sebesar 0,015. Nilai standar koefisien Biaya lingkungan terhadap ROA dengan mengontrol KL sebesar -0,003 dengan standar eror sebesar 0,024. Hasil uji sobel menunjukkan angka sobel statistic yaitu sebesar -0,124. Hasil ini menunjukkan nilai sobel $-0,124 < 1,96$ yang berarti variabel kinerja lingkungan yang diproksikan oleh peringkat PROPER tidak mampu memediasi hubungan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja keuangan. Hal ini menyimpulkan bahwa H4 penelitian ini ditolak.

1. Pengaruh Langsung Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini memberikan hasil yaitu semakin tinggi biaya lingkungan yang dibayarkan maka semakin menurunnya kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE. Hasil ini timbul karena biaya lingkungan yang dibayarkan oleh perusahaan akan masuk sebagai pengeluaran tambahan oleh perusahaan dan akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan untuk investasi jangka panjang, dengan kata lain biaya yang dikeluarkan tahun ini belum bisa dirasakan manfaatnya di tahun yang sama. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan saat ini akan merasakan manfaatnya pada masa yang akan datang.

Sejalan dengan teori stakeholders yang mengatakan bahwa biaya lingkungan akan dianggap menjadi investasi jangka panjang dikarenakan pengeluaran masa sekarang berpotensi membangun reputasi perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap perusahaan. (Meiyana & Aisyah, 2019). Penelitian yang memiliki hasil selaras yaitu (Meiyana & Aisyah, 2019), (Hapsoro & Adyaksana, 2020), dan (Dewata et al., 2018). Sedangkan penelitian dengan hasil tidak selaras yaitu (Rahmadani Hapsari et al., 2021) dan (Putri, 2023) mengatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan.

2. Pengaruh Langsung Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh biaya lingkungan yang dibayarkan perusahaan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan yang besar tidak selalu menghasilkan kinerja lingkungan yang baik, karena bisa terjadi perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang parah dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk pulih atau bahkan perusahaan mengeluarkan dana untuk memberikan kompensasi kepada masyarakat yang dirugikan karena lingkungan yang rusak akibat kegiatan perusahaannya. Hasil penelitian ini selaras dengan (Rahayudi & Apriwandi, 2023) dan tidak selaras dengan (Al-Mawali, 2021) dan (Rahmadani Hapsari et al., 2021).

3. Pengaruh Langsung Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan, performa kinerja lingkungan yang dijalankan perusahaan tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Meskipun pada penelitian ini perusahaan rata-rata telah mendapatkan peringkat hijau yang menunjukkan upaya yang dijalankan oleh perusahaan dalam mengelola lingkungan melebihi standar penilaian PROPER yang ditetapkan oleh KLH, namun hasil kinerja lingkungan masih belum cukup untuk menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Situasi ini mungkin terjadi dikarenakan kebutuhan stakeholders berbeda dengan standar penilaian PROPER, jadi walaupun perusahaan sudah memenuhi standar penilaian PROPER namun para stakeholders kurang merasakan manfaatnya yang mengakibatkan berkurangnya kepercayaan dan loyalitas para stakeholders.

Hasil riset ini tidak sejalan dengan teori stakeholders yang mengatakan kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap manajemen operasional perusahaan sekaligus kepercayaan investor sebagai sumber pendanaan. Penelitian yang selaras dengan hasil ini yaitu oleh (Asjuwita & Agustin, 2020), (Faizah, 2020) dan (Meiyana & Aisyah, 2019) dan tidak selaras dengan (Evita & Syafruddin, 2019), (Rahmadani Hapsari et al., 2021), dan (Suandi & Ruchjana, 2021).

4. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi Kinerja Lingkungan

Besarnya pengeluaran biaya lingkungan tidak menjanjikan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) perusahaan akan meningkat signifikan. Meskipun kinerja lingkungan yang unggul akan membentuk reputasi yang positif dan menarik minat investor dan masyarakat, namun hal tersebut belum bisa menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Bagi perusahaan yang baru memulai penerapan biaya lingkungan, mereka akan merasakan bahwa biaya yang diperlukan untuk menerapkan manajemen lingkungan tersebut cenderung lebih tinggi daripada perusahaan yang telah lama mengimplementasikan biaya lingkungan dalam operasional bisnis mereka (Gunawan, 2012). ini menjadi salah satu faktor yang membawa dampak pengaruh biaya lingkungan pada kinerja keuangan menjadi lebih signifikan daripada pengaruh yang tidak langsung. Hasil riset ini selaras dengan penelitian (Rahayudi & Apriwandi, 2023) dan (Rahmadani Hapsari et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Biaya lingkungan memberikan pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE, meningkatnya biaya lingkungan maka semakin menurunnya kinerja keuangan. Biaya lingkungan tidak memberikan pengaruh pada kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER, naik atau turunnya biaya lingkungan tidak mempengaruhi peringkat PROPER. Kinerja

lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil kinerja lingkungan yang unggul belum sanggup meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan tidak sanggup memediasi hubungan pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Diharapkan peneliti berikutnya akan meneliti variabel yang memiliki potensi mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja keuangan seperti Corporate Social Responsibility (CSR), pengungkapan kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan dan Peneliti berikutnya juga diharapkan menggunakan sampel perusahaan pada sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawali, H. (2021). Environmental cost accounting and financial performance: The mediating role of environmental performance. *Accounting*, 7(3), 535–544. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.005>
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 154–163.
- Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing Dan Political Cost Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122–132. <https://doi.org/10.32486/aksi.v2i2.271>
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. 2(1).
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Fahmi, I. (2011). Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan. ALFABETA.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). (2009). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 8(1), 41–52.
- Henri, J. F., & Journeault, M. (2010). Eco-control: The influence of management control systems on environmental and economic performance. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 63–80. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.02.001>
- Juwita, C. (2012). Pengaruh Variabel ROA, ROE, DER, EPS dan PER terhadap Return Saham Perusahaan Non Bank LQ45 Periode 2010-2012. *Journal of Monetary Economics*.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Nasehah, D., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, GROWTH, DAN FIRM SIZE terhadap Price To Book Value (PBV) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI periode Tahun 2007-2010). *Universitas Diponegoro*, 1, 1–86.

- Okafor, T. G. (2018). Environmental Costs Accounting and Reporting on Firm Financial Performance : A Survey of Quoted Nigerian Oil Companies. 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20180701.01>
- Prasetyo, A., & Wahyu, M. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 6, 264–271.
- Putri, L. G. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 831–838.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Rahmadani Hapsari, H., Setyobudi Irianto, B., Rokhayati, H., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Jenderal Soedirman, U., & Purwokerto, K. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Sari, M. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Jurnal Riset Edisi XII*, 3(001), 42–54.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *INOVASI*, 17(4), 669–679.
- Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Return on Assets (Roa). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1), 2021.
- Suharto, R. (2018). Analisa Pengaruh Supply Chain Management terhadap Keunggulan Bersain Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1.
- Takarini, N., & Hendrarini, H. (2011). Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Journal of Business and Banking*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.14414/jbb.v1i2.243>